

**KONSTRUKSI PEMIKIRAN TAFSIR MAQASHIDI
K.H. ABDUL MUSTAQIM**



Diajukan Kepada
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh :

FAHMIL AQTOR NABILLAH
NIM : 14531007

**PROGRAM STUDI ILMU AL - QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2021

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fahmil Aqtor Nabillah
NIM : 14531007
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat Rumah : Dusun Kweden, Desa Karangrejo, Kecamatan Ngasem,
Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur
Alamat Domisili : Pondok Pesantren LSQ ar-Rahmah , Jl. Imogiri Timur KM.
8, Glagah, Tamanan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta
No. Hp : 082145200020
Judul Skripsi : KONSTRUKSI PEMIKIRAN TAFSIR MAQASHIDI K.H.
ABDUL MUSTAQIM

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (bulan) revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar keesarjaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 26 April 2021

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Fahmil Aqtor Nabillah
NIM: 14531007



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-679/Un.02/DU/PP.00.9/05/2021

Tugas Akhir dengan judul : KONSTRUKSI PEMIKIRAN TAFSIR MAQASHIDI K. H. ABDUL MUSTAQIM

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FAHMIL AQTOR NABILLAH
Nomor Induk Mahasiswa : 14531007
Telah diujikan pada : Kamis, 06 Mei 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sadang/Penguji I

Dr. Ali Imron, S.Th.L., M.S.I

SIGNED

Valid ID: 60a75b7d-961a6

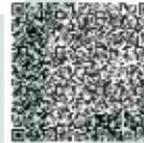


Penguji II

Fitriana Firdausi, S.Th.L., M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 60a7757b3c21c



Penguji III

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.

SIGNED

Valid ID: 60a6213a2700b



Yogyakarta, 06 Mei 2021

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.

SIGNED

Valid ID: 60a62648b061c

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Dosen : Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Fahmil Aqtor Nabillah
Lamp. : 4 Eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Fahmil Aqtor Nabillah
NIM : 14531007
Judul Skripsi : KONSTRUKSI PEMIKIRAN TAFSIR MAQASHIDI K.H.
ABDUL MUSTAQIM

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Ilmu Theologi Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 25 Maret 2021
Pembimbing,



Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I.
NIP. 19821105 200912 1 002

MOTTO

“Setiap orang memiliki cara dan kemampuan unik tersendiri untuk berproses dalam kehidupan, hingga akhirnya ia bisa menemukan makna kehidupannya. Terlepas seperti apa nanti hasil akhirnya, yang terpenting adalah kemauannya untuk berproses.”



HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil'alamin. Puji Syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi. Teriring selalu shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad Saw. yang menjadi pemberi syafaat bagi umat insyaallah besok pada hari kiamat.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua Orang tua. Bapak H. Saiful Huda dan Ibu Hj. Rodliyatul Janah yang sudah mendidik penulis dari kecil sampai saat ini, sehingga penulis bisa menempuh Pendidikan sarjana.
2. Adik tercinta Attabi' Bima Mahdika Albab yang selalu mengingatkan dan mendoakan agar segera menyelesaikan tahap ini.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	be
ت	Tā'	T	te
ث	Śā'	Ś	es titik atas
ج	Jim	J	je
ح	Hā'	H	ha titik di bawah
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Żal	Ż	zet titik di atas
ر	Rā'	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sīn	S	es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Śād	Ś	es titik di bawah
ض	Dād	Ḍ	de titik di bawah
ط	Tā'	Ṭ	te titik di bawah
ظ	Zā'	Ẓ	zet titik di bawah
ع	'Ayn	...'	koma (di atas)
غ	Gayn	G	ge

ف	Fā'	F	ef
ق	Qāf	Q	qi
ك	Kāf	K	ka
ل	Lām	L	el
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
ه	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	...`...	Apostrof
ي	Yā	Y	Ye

II. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متعاقدين ditulis *muta' aqqidīn*

عدة ditulis *iddah*

III. Tā' marbūtah di akhir kata.

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة ditulis *hibah*

جزية ditulis *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله ditulis *ni' matullāh*

زكاة الفطر ditulis *zakātul-fitri*

IV. Vokal pendek

___ َ ___ (fathah) ditulis a contoh ضَرَبَ ditulis *ḍaraba*

___ (kasrah) ditulis i contoh فَهِمَ ditulis *fahima*

___ ُ ___ (dammah) ditulis u contoh كُتِبَ ditulis *kutiba*

V. Vokal panjang:

1. fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية ditulis *jāhiliyyah*

2. fathah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

يسعي ditulis *yas'ā*

3. kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد ditulis *majīd*

4. dammah + wau mati, ditulis ū (dengan garis di atas)

فروض ditulis *funūd*

VI. Vokal rangkap:

1. fathah + yā mati, ditulis ay

بينكم ditulis *baynakum*

2. fathah + wau mati, ditulis aw

قول ditulis *qawl*

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

انتم ditulis *a`antum*

اعدت ditulis *u'iddat*

لئن شكرتم ditulis *la`in syakartum*

VIII. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران ditulis *al-Qur`ān*

القياس ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis mengikuti huruf syamsiyyahnya.

الشمس ditulis *asy-Syams*

السماء ditulis *as-Samā'*

IX. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض ditulis *zawi al-furūd*

اهل السنة ditulis *ahl as-sunnah*

Sebagai catatan bahwa pedoman transliterasi ini tidak berlaku sepenuhnya dalam penulisan nama orang atau tokoh dan ayat Al-Qur`an.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan pertolongan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul “**Konstruksi Pemikiran Tafsir Maqashidi K.H. Abdul Mustaqim**” dengan baik.

Penulis menyadari laporan Tugas Akhir ini dapat terwujud berkat bantuan, dorongan dan motivasi dari berbagai pihak. Maka penulis sampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya atas segala bantuan yang penulis terima baik secara moril maupun materil dalam menyelesaikan laporan ini kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Inayah Rahmaniyah, S.Ag., M.Ag., MA. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I. selaku Ketua Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
4. Bapak Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I. selaku Dosen Pembimbing yang telah mendampingi dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr. H. Agung Danarta, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Akademik.
6. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag. selaku Pengasuh Pondok Pesantren LSQ Ar - Rahmah
7. Bapak Ibu Dosen Program Studi al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada penulis selama menempuh perkuliahan.
8. Orang tua, dan Adik yang selalu memotivasi dan mendoakan penulis sehingga penyusunan tugas akhir selesai.
9. Keluarga besar UKM JQH al-Mizan UIN Sunan Kalijaga terkhusus Divisi Sholawat yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.

10. Teman – teman seperjuangan yang berada di Yogyakarta yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
11. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas amal kebaikan dari seluruh pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan untuk dapat menyempurnakannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.



ABSTRAK

Fokus utama penelitian ini adalah menyusun dan mengkonstruksi pemikiran tafsir maqashidi K.H. Abdul Mustaqim yang tersebar di beberapa sumber, baik berupa tulisan, video, maupun keterangan langsung via wawancara. Melalui pendekatan struktural dan metode analisis deskriptif, penelitian ini menyimpulkan bahwa secara konseptual, rumusan teoretis tafsir maqashidi yang digagas K.H. Abdul Mustaqim mencakup tiga poin berikut:

Pertama, tafsir maqashidi sebagai filsafat tafsir yang memuat dua fungsi sekaligus, yaitu: 1) sebagai basis/ruh/spirit tafsir Al-Qur`an dengan prinsip-filosofis: *al-'ibrah bi al-maqasid*, baik dalam kerangka *maqasid asy-syari'ah* maupun *maqasid al-qur`an*, baik *maqasid* yang bersifat partikular-spesifik maupun general-universal, serta berpijak pada prinsip-orientasi: *li tahqiq al-maslahah wa dar' al-mafsadah*; 2) sebagai kritik atas kejumudan produk tafsir yang tidak sejalan dengan tuntutan kemaslahatan maqasid zaman, di samping kritik atas dua kecenderungan ekstrem dalam penafsiran Al-Qur`an: (a) kecenderungan tekstualis-skriptualis-literalis (*al-ittijāh az-zāhirī al-ḥarfī an-naṣṣī*), yang tampak seolah menyembah teks (*ya 'bud an-naṣṣ*); dan (b) kecenderungan de-tekstualis-liberalis (*al-ittijāh at-ta'īlī al-liberālī*), yang mengarah pada sikap mengabaikan-*cum*-menafikan teks sama sekali (*ta'īl an-naṣṣ*).

Kedua, tafsir maqashidi sebagai metodologi tafsir, yakni prosedur/proses penafsiran Al-Qur`an itu harus berpijak pada prinsip-filosofis: *al-'ibrah bi al-maqasid* dan *li tahqiq al-maslahah wa dar' al-mafsadah* yang dibangun di atas dua teori *maqasid*: 1) *maqasid asy-syari'ah* dan 2) *maqasid al-qur`an*, dengan tidak mengabaikan kaidah-kaidah tafsir yang sudah dirumuskan para ulama tafsir. *Ketiga*, tafsir maqashidi sebagai produk tafsir, yakni sebuah [produk] tafsir Al-Qur`an yang memfokuskan pada upaya penggalian-*cum*-pembahasan tentang dimensi *maqasid* dari setiap ayat Al-Quran yang ditafsirkan. Sehingga produk penafsiran yang dihasilkan tidak sebatas makna tekstual-kamus, ataupun sebatas gambaran makna historis-spesifik dari ayat-ayat Al-Qur`an yang ditafsirkan. Melainkan dapat menampilkan fragmentasi tafsir yang mengemukakan maksud, hikmah dan ideal moral dari ayat-ayat Al-Qur`an yang ditafsirkan, yang menjadi *clue* tafsirnya.

Pemikiran tafsir maqashidi beliau tidak hanya dibangun di atas argumentasi-argumentasi teoretis *an sich*, melainkan juga ditopang dengan fragmentasi-fragmentasi contoh penafsiran yang memuat karakter/ciri-ciri: 1) dilakukan dalam konteks (a) potongan ayat, (b) tematik dalam satu surah, dan (c) tematik berdasarkan isu-isu [aktual] kontemporer; 2) uraian dan analisis tafsirnya bersifat global (*ijmali*); dan 3) teori *maqasid asy-syari'ah* dan corak feminisme tampak begitu lekat dalam kerangka analisis tafsirnya.

Pemikiran tafsir maqashidi beliau tampak berpangkal dari pandangan dasarnya tentang Al-Qur`an di satu sisi, yaitu Al-Qur`an sebagai respon Tuhan dalam bentuk *communication act* yang meniscayakan konteks dan maksud; serta asumsi dasarnya tentang tafsir di sisi lain, yaitu tafsir sebagai dialektika antar konteks yang hidup, yang tidak hanya diukur *on paper*.

Kata kunci: konstruksi, tafsir maqashidi, Abdul Mustaqim,

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	ii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR.....	xii
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	14
1. Identifikasi dan Pembatasan Masalah	14
2. Rumusan Masalah	15
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian.....	15
1. Tujuan Penelitian	15
2. Signifikansi Penelitian	15
D. Survei Literatur	16
E. Metode Penelitian	22
1. Jenis Penelitian, Sumber Data dan Teknik Perolehan Data	22
2. Pendekatan Masalah.....	25
3. Langkah-langkah Operasional Penelitian dan Sistematika Pembahasan	25
BAB II TAFSIR MAQASHIDI: SEBUAH TINJAUAN UMUM	
A. Pengertian Tafsir Maqashidi (<i>at-Tafsīr al-Maqāshidī</i>).....	29
1. Tinjauan Etimologis	32
2. Tinjauan Terminologis	39
B. Sejarah dan Dinamika Tafsir Maqashidi (<i>at-Tafsīr al-Maqāshidī</i>).....	42
C. Urgensi Tafsir Maqashidi	54

BAB III K.H. ABDUL MUSTAQIM: INTELEKTUAL TAFSIR AL-QUR`AN	
A. Biografi, Profil Intelektual dan Karya-karya K.H. Abdul Mustaqim.....	61
B. Pra-anggapan K.H. Abdul Mustaqim tentang Al-Qur`an dan Tafsir	75
C. K.H. Abdul Mustaqim dan Gagasan Tafsir Maqashidi	82
BAB IV KONSTRUKSI PEMIKIRAN TAFSIR MAQASHIDI K.H. ABDUL MUSTAQIM	
A. Tinjauan Konseptual-Teoretis	84
1. Definisi Tafsir Maqashidi	84
2. Dua “Domain-Teoretis” Tafsir Maqashidi: <i>Maqāṣid asy-Syari`ah</i> dan <i>Maqāṣid al-Qur`an</i>	90
3. Tiga Hierarki Ontologis Tafsir Maqashidi	120
B. Tinjauan Praktik Penafsiran	129
1. Tafsir Maqashidi atas Potongan Ayat <i>Aw Lamastumun-Nisa`</i> (Q.S. an-Nisa` [4]: 43 dan Q.S. al-Ma`idah [5]: 6): Pesan untuk Memperlakukan Wanita dengan Kelembutan.....	129
2. Tafsir Maqashidi atas Ayat Kisah Adam: Pesan Kesetaraan Gender	134
3. Tafsir Maqashidi Surah al-Mujadilah: Perlawanan Perempuan terhadap Diskriminasi	139
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	144
B. Saran	148
DAFTAR PUSTAKA	149
CURRICULUM VITAE.....	150

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehadiran teks Al-Qur`an telah melahirkan pusat lingkaran wacana kajian maupun wacana keagamaan yang tak kenal henti, bahkan kian membesar membentuk sebuah imperium raksasa peradaban,¹ dengan dua pola gerak kecenderungan: sentripetal dan sentrifugal. Pola gerak pertama (sentripetal) memiliki pengertian bahwa teks Al-Qur`an selalu menjadi rujukan utama untuk memperoleh tempat dan membenaran tentang pelbagai persoalan kemanusiaan. Al-Qur`an dalam konteks ini memiliki daya gravitasi-*cum*-magnetis yang sangat kuat dan kemampuan akomodatif, sehingga sekian banyak madzhab dan silang pendapat tentang keislaman, semuanya merasa selalu dipayungi oleh kebenaran Al-Qur`an. Sedangkan pola gerak kedua (sentrifugal) memiliki pengertian bahwa teks Al-Qur`an selalu menjadi dorongan inspiratif yang sangat kuat untuk terus-menerus melakukan penafsiran dan pemaknaan, menjelajah, serta melakukan pengembangan intelektual dalam mengungkap kandungannya.²

Melalui gerak sentrifugal inilah studi [tafsir] Al-Qur`an lantas menjadi suatu tradisi sekaligus disiplin ilmu mandiri yang meniscayakan dinamika pergumulan

¹ Abu Zayd menyebutnya dengan istilah *muntij li as-ṣaqāfah*. Untuk mengetahui detail ulasannya, Lihat Nasr Hamid Abu Zayd, *Mafhūm an-Naṣṣ: Dirāsah fi 'Ulūm al-Qur`ān* (Beirut: al-Markaz as-Ṣaqāfi al-'Arabī, 1994).

² Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 15 yang juga dirujuk oleh MK Ridwan dalam artikelnya, "Tradisi Kritik Tafsir: Diskursus Kritisisme Penafsiran dalam Wacana Qur`anic Studies" dalam *Jurnal Theologia Vol. 28, No. 1*, 2017, h. 56.

intelektual, baik pada tataran “*exegesis*” maupun metodologinya. Secara historis, narasi tentang dinamika tafsir Al-Qur`an telah ada sejak Al-Qur`an masih dalam proses pewahyuan. Nabi Muhammad, selain sebagai penerima wahyu, ia pun sekaligus menjadi penjelas atas wahyu tersebut.¹ Karenanya, Nasharuddin Baidan menyebut Nabi Muhammad sebagai *mufassir awwal* atau hermeneut pertama.²

Sepeninggal Nabi, selain tidak adanya figur yang menjadi acuan secara langsung, Al-Qur`an sebagai sumber utama ajaran Islam sudah menyebar luas ke berbagai daerah.³ Sementara itu, semakin luas wilayah cakupan umat muslim, semakin banyak juga problem umat yang dihadapi. Konsekuensinya, semakin tinggi pula angka kebutuhan untuk memahami kandungan Al-Qur`an. Maka tidak sedikit sahabat Nabi dan generasi setelahnya berupaya untuk menggali makna dan pemahaman terhadap Al-Qur`an.

Pada masa sahabat, sebut saja Ibn ‘Abbas (w. 68 H./687 M.), misalnya. Sebagai salah satu *mufassir* atau *tarjuman al-Qur’an* termasyhur dari kalangan sahabat,⁴ ia dianggap sebagai ‘Bapak Tafsir’ oleh sebagian pengamat tafsir. Hal ini

¹ Al-Qur`an sendiri memberikan penegasan mengenai peran Nabi Muhammad sebagai penjelas atas wahyu yang diterimanya, misalnya dalam surah an-Nahl/16: 44, yang artinya, “*Telah Kami turunkan kepadamu al-zikr (yakni Al-Qur`an) supaya kamu jelaskan kepada umat manusia apa-apa yang telah diturunkan kepada mereka*”.

² Lihat Nasharuddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur`an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h 3.

³ Untuk mengetahui lebih luas tentang kesejarahan Al-Qur`an, terutama mengenai mushaf-mushaf yang tersebar ke seluruh wilayah, silakan lihat pada karya Taufik Adnan Amal, *Sejarah Rekonstruksi Al-Qur`an*, (Yogyakarta: FkBA, 2001), khususnya pada bagian kedua bab enam, yaitu tentang kodifikasi Utsman ibn Affan.

⁴ Para *mufassir* termasyhur dari kalangan sahabat, menurut al-Qaththan adalah empat khalifah, yaitu Abu Bakr ash-Shidiq, ‘Umar ibn al-Khaththab, ‘Utsman ibn ‘Affan dan ‘Ali ibn Abi Thalib; kemudian Ibn Mas’ud, Ibn ‘Abbas, Ubay bin Ka’b, Zaid bin Tsabit, Abu Musa al-‘Asy’ari dan ‘Abdullah bin Zubair. Lihat Manna’ Khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an*, terjemahan dari *Mabahis fi ‘Ulum al-Qur’an*, diterjemahkan oleh Mudzakir AS. (Jakarta: PT. Pustaka Litera AntarNusa, cet. 12, 2009), h. 4.

karena otoritasnya dalam disiplin ini yang sering dijadikan rujukan para *mufassir* generasi setelahnya. Selain Ibn ‘Abbas, *mufassir* yang segenerasi dengannya dan sering dijadikan rujukan para *mufassir* generasi setelahnya adalah ‘Abdullah ibn Mas’ud atau biasa dikenal dengan Ibn Mas’ud (w. 34 H./ 653 M.). Hal ini dikatakan oleh Ibnu Taimiyah:

Adapun mengenai ilmu tafsir, orang yang paling tahu adalah penduduk Mekah, karena mereka merupakan sahabat Ibn ‘Abbas, seperti Mujahid, ‘Atha’ bin Abi Rabah, ‘Ikrimah dan sahabat-sahabat lainnya seperti Tawus, Abu al-Sya’sa’, Sa’d bin Jubair dan lainnya. Pun demikian dengan penduduk Kufah yang merupakan sahabat-sahabat Ibn Mas’ud, dan mereka itu memiliki kelebihan dari pakar tafsir yang lain. Ulama penduduk Madinah dalam ilmu tafsir yang di antaranya adalah Zubair bin Aslam, Malik dan anaknya, yaitu Abdurrahman, dan ‘Abdullah bin Wahb, mereka berguru kepadanya.”⁵

Pada generasi selanjutnya, tidak sedikit tokoh yang memberikan perhatian terhadap tafsir Al-Qur`an. Sebut saja Mujahid ibn Jabbar (w. 104 H./ 722 M.), salah satu murid Ibn ‘Abbas, misalnya. Ia banyak menafsirkan ayat-ayat Al-Qur`an untuk sebuah pemahaman.⁶ Selain Mujahid, tokoh segenerasi lain yang memberikan perhatian pada upaya interpretasi Al-Qur`an adalah ‘Abd al-Razzaq ibn al-Hammam (w. 112 H./ 730 M.), Atha’ ibn Abi Rabah (w. 114 H./ 732 M.), Yazid ibn Harun as-Sulami (w. 117 H./ 735 M.), Qatadah (w. 128 H./ 745 M.), al-Suddi al-Kabir (w. 128

⁵ Ibn Taimiyah, *Muqaddimah fi Usul at-Tafsir*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1998), hlm. 17. Lihat pula al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an...*, h. 6.

⁶ Salah satu contoh penafsirannya adalah mengenai surah al-Baqarah/2: 65, yang artinya, “*Sesungguhnya telah kalian ketahui prang-orang yang melanggar di antara kalian pada hari Sabtu, lalu Kami berfirman: jadilah kalian kera yang hina.*”. Pada ayat tersebut, Mujahid memberikan perhatian pada frasa “*kunu qiradatan khasyi’in*” atau “*jadilah kalian kera yang hina*”. Menurutnya, mereka tidak diubah menjadi kera secara fisik, melainkan karakternya saja. Sebab, menurutnya, ayat tersebut merupakan *tamsil* yang dipakai Tuhan sebagaimana pada surah al-Jumu’ah/62: 5, yang artinya, “*Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan Taurat kepadanya lalu mereka tidak mengamalkannya seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal.*”. lihat Mujahid ibn Jabbar, *Tafsir Mujahid*, diedit oleh Thahir ibn Muhammad as-Surati (Beirut: Islamabad, t.t.), jilid I, h. 77-78.

H./ 745 M.), dan tokoh lainnya. Sementara generasi setelahnya yang memberikan perhatian terhadap upaya interpretasi Al-Qur`an adalah Muqatil ibn Sulayman (w. 150 H./767 M.), Ibn Jurayj (w. 150 H./ 767 M.), Syu`bah ibn Hajjaj (w. 160 H./ 777 M.), Waki' ibn Jarrah (w. 197 H./ 814 M.), Sufyan ibn 'Uyainah (w. 198 H./ 815 M.), Yahya ibn Ziyad al-Farra' (w. 207 H./ 822 M.), Abu Ubaida al-Mus`anna (w. 210 H./ 825 M.) dan tokoh lainnya. Pada dasarnya semua upaya perhatian terhadap Al-Qur`an yang mereka lakukan, selain aktivitas interpretasi juga telah menyinggung persoalan-persoalan yang meliputi *'ulum at-tafsir* atau *usul at-tafsir*, *'ilm garib al-Qur'an*, *'ilm asbab an-nuzul*, *'ilm al-makki wa al-madani*, dan *'ilm nasikh wa al-mansukh*. Akan tetapi, semua itu tetap didasarkan pada riwayat dengan cara didiktekan.⁷

Maka pada awalnya aktivitas penafsiran dan beragam wacana teoretis tentang tafsir itu dinukil melalui periwayatan dari mulut ke mulut (tradisi oral). Kemudian dibukukan sebagai salah satu bagian dari hadis dan *asar*. Namun pada tahap selanjutnya ditulis secara bebas dan mandiri, sebagaimana tafsir yang pernah disusun berdasarkan susunan ayat oleh Ibn Jarir ath-Thabari (w. 310 H./ 1025 M.), misalnya.⁸

Sementara itu, banyak pula tokoh yang mulai merumuskan berbagai teori yang berkaitan dengan ke-Al-Qur`an-an dan tafsirnya. Di antaranya adalah Abu 'Ubaid al-Qasim ibn Salam (w. 224 H./ 939 M.) menulis pengetahuan yang berkaitan dengan *al-Nasikh wa al-Mansukh* dan *Qira'at*, 'Ali ibn al-Madani (w. 234 H./ 949 M.) menulis tentang *Asbab an-nuzul*, Ibn Qutaibah (w. 276 H./ 991 M.) menyusun

⁷ al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an...*, h. 5.

⁸ al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an...*, h. 5.

tentang problematika Al-Qur`an (*Musykilat al-Qur`an*), Muhammad ibn Khalaf ibn Marzaban (w. 309 H./ 1024 M.) menulis *al-Hawi fi `Ulum al-Qur`an*, Abu Muhammad ibn Qasim al-Anbari (w. 351 H./ 1066 M.) juga menulis tentang ilmu-ilmu ke-Al-Qur`an-an (*`Ulum al-Qur`an*), Abu Bakar as-Sijistani (w. 330 H./ 1045 M.) menyusun *Garib al-Qur`an*, Muhammad ibn `Ali al Adfawi (w. 388 H./ 1103 M.) menulis *al-Istigna` fi `Ulum al-Qur`an*, Abu Bakar al-Baqilani (w. 403 H./ 1118 M.) menyusun buku tentang *I`jaz al-Qur`an*, `Ali ibn Ibrahim ibn Sa`id al-Hufi (w. 430 H./ 1145 M.) menulis tentang *I`rab al-Qur`an*, al-Mawardi (w. 450 H./ 1165 M.) menulis tentang *Amsal al-Qur`an*, al-`Izz `Abdus Salam (w. 660 H./ 1375 M.) menyusun tentang majaz dalam Al-Qur`an (*al-Majaz fi al-Qur`an*), as-Sakhawi (w. 643 H./ 1358 M.) menyusun tentang *Ilm al-Qira`at* atau cara baca Al-Qur`an dan *Aqşam al-Qur`an*, dan tokoh lainnya. Mereka menulis dan menyusun sebuah pembahasan tertentu kaitannya dengan ilmu-ilmu ke-Al-Qur`an-an (*`ulum al-Qur`an*).⁹

Sementara tokoh yang menulis atau menyusun ilmu-ilmu ke-Al-Qur`an-an secara keseluruhan bidang, menurut al-Zarqani, adalah al-Hufi atau `Ali ibn Ibrahim ibn Sa`id (w. 430 H./ 1145 M.) yang sebelumnya disebutkan menulis tentang *I`rab al-Qur`an*. Ia menulis kitab yang berjudul *al-Burhan fi `Ulum al-Qur`an* yang terdiri dari 30 jilid.¹⁰ Selain itu, ada juga Ibn al-Jauzi (w. 597 H./ 1312 M.) yang menulis kitab dengan judul *Funun al-Afhan fi `Aja`ib `Ulum al-Qur`an*. Sementara karya lengkap mengenai ilmu-ilmu ke-Al-Qur`an-an yang lain adalah *al-Burhan fi `Ulum*

⁹ al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur`an...*, h. 5-7.

¹⁰ Lihat az-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi `Ulum al-Qur`an* (Mesir: Isa al-Babi al-Halabi, t.t.), h. 76.

al-Qur'an karya az-Zarkasyi atau Badruddin az-Zarkasyi (w. 794 H./ 1509 M.). Lalu *Mawaqi' al-'Ulum min Mawaqi' al-Nujum* karya Jalaluddin al-Baqilani (w. 824 H./ 1539 M.) sebagai kitab yang memberikan tambahan atas karya az-Zarkasyi. Ada pula as-Suyuthi (w. 911 H./ 1626 M.) yang menyusun *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*.¹¹

Sementara itu, dalam tradisi ushul fikih tidak sedikit tokoh yang merumuskan beberapa teori pemahaman terhadap Al-Qur'an. Diantaranya adalah as-Syafi'i (w. 204 H./ 812 M.) dengan karyanya, *ar-Risalah*, al-Juwaini (w. 419 H./ 1027 M.) melalui karyanya, *al-Burhan fi Usul al-Fiqh*, *al-Irsyad fi Usul al-Fiqh*, dan *al-Waraqat fi Usul al-Fiqh*, al-Gazali (w. 505 H./ 1111 M.) melalui karyanya, *al-Mustasfa min 'Ilm al-Usul*, *Qanun at-Ta'wil* dan *Jawahir al-Qur'an*, dan asy-Syathibi (w. 790 H./ 1396 M.) melalui *al-Muwafaqat fi Usul asy-Syari'ah*. Pada dasarnya teori yang dirumuskan oleh tokoh-tokoh ushul fikih tidaklah berbeda, dan bahkan saling bertalian dengan teori yang dirumuskan oleh para tokoh *'ulum at-tafsir*. Mereka menyajikan teori yang sama, yaitu tentang bagaimana cara memahami dan menafsirkan Al-Qur'an secara tepat.

Pada tahap selanjutnya, wacana Al-Qur'an mengalami perkembangan yang signifikan. Tidak sedikit tokoh yang turut andil dalam mengembangkan kajian Al-Qur'an, baik yang berhubungan dengan *'ulum al-Qur'an*, *'ulum at-tafsir* atau *at-ta'wil* dan *usul al-fiqh*. Misalnya Amin al-Khuli (1895-1966) mengembangkan *al-manhaj al-adabi* dalam interpretasi Al-Qur'an, yang kemudian dikembangkan lagi oleh M.A. Khalafallah, Bintusy Syathi` (w. 1998), M. Syukri Ayyad (w. 2001), dan Nasr Hamid Abu Zayd. Bagi al-Khuli, Al-Qur'an adalah teks sastra Arab yang agung

¹¹ al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an...*, h. 8.

(*kitab al-'arabiyya al-akbar*). Pandangannya tersebut berujung pada diskusi tentang tekstualitas Al-Qur'an yang tentu melibatkan pendekatan analisis susastra. Al-Khuli bahkan membagi *scope* kajian Al-Qur'an ke dalam *dirasah ma fi al-Qur'an* dan *dirasah ma haula al-Qur'an*.¹²

Selain al-Khuli, tokoh yang turut andil dalam pengembangan studi [tafsir] Al-Qur'an adalah Nasr Hamid Abu Zayd. Upaya pengembangan Abu Zayd tampak pada penguatan hal yang mendasar dalam interpretasi Al-Qur'an, seperti elaborasi konsep teks (*an-nass*), tafsir (*at-tafsir*) dan takwil (*at-ta'wil*). Ia juga mengembangkan teori-teori linguisitik modern ke dalam kajian interpretasi Al-Qur'an dengan tidak meninggalkan khazanah (*turas*) intelektual Arab.¹³

Tokoh lain yang turut mengembangkan kajian [tafsir] Al-Qur'an adalah Fazlur Rahman. Melalui teori *double movement*-nya, Rahman menekankan aspek *ratio legis* sebagai spirit Al-Qur'an yang harus diimplementasikan pada masa kini. Secara teknis-teoris, teori tersebut menyarankan penafsir untuk menangkap maksud dan tujuan ayat melalui pembacaan secara cermat dan menyeluruh terhadap situasi masyarakat Arab secara umum dengan bantuan analisis induktif sebagai metode penarikan kesimpulan-hipotesis tentang tujuan-tujuan umum yang sifatnya moral-

¹² M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: eLSAQ Press, cet. II, 2006), h. 3-4. Adapun penjelasan tentang pembagian *scope* kajian Al-Qur'an ke dalam *dirasah ma fi al-Qur'an* dan *dirasah ma haula al-Qur'an*, lihat Amin al-Khuli, *Manahij Tajdid fi an-Nahw wa al-Balagh wa at-Tafsir wa al-Adab* (Kairo: Dar al-Ma'rifah, 1961), h. 305-310.

¹³ Untuk mengetahui tentang teori-teori interpretasi yang dirumuskan dan ditawarkan Abu Zayd, lihat beberapa karyanya seperti *Mafhum al-Nass: Dirasah fi 'Ulum al-Qur'an*; *al-Ittijah al-'Aqli fi at-Tafsir: Dirasah fi Qadiyyah al-Majaz fi al-Qur'an 'inda al-Mu'tazilah*; *Isykaliyat al-Qira'ah wa Aliyyat at-Ta'wil*; *an-Nasss, as-Sultah, al-Haqiqah*; *Naqd al-Khitab ad-Dini*; *Falsafah at-Ta'wil: Dirasah fi Ta'wil al-Qur'an 'inda Muhy ad-Din ibn 'Arabi*; dan lain sebagainya.

sosial. Kemudian prinsip-prinsip tersebut yang harus dikontekstualisasikan pada masa kontemporer.¹⁴

Pada dasarnya teori-teori tafsir Al-Qur`an yang dirumuskan beberapa tokoh tersebut dapat dipetakan ke dalam tiga arus kecenderungan. *Pertama*, kecenderungan yang menitikberatkan pada analisis teks dalam upaya pencapaian makna. Bagi kecenderungan ini, makna akan selalu melekat pada teks bagaimana pun kondisinya. Sehingga yang menjadi fokus diskusi dalam kecenderungan ini adalah aspek tektualitas Al-Qur`an. *Kedua*, kecenderungan yang menekankan pentingnya pemahaman konteks dalam upaya pencapaian makna. Menurut kecenderungan ini, makna Al-Qur`an sangat bergantung pada konteks yang melatarbelakanginya. Sehingga yang menjadi fokus diskusinya adalah aspek kontekstualitas Al-Qur`an. *Ketiga*, kecenderungan yang mencoba memanfaatkan analisis teks dan konteks dalam upaya pencapaian makna. Bagaimana pun, bagi kecenderungan ini, analisis teks sangat diperlukan dalam mencari makna dasar secara tekstual. Hanya saja, Al-Qur`an punya aspek lain di luar ke-teks-annya yang harus diperhatikan dan sangat berarti dalam upaya pencarian maknanya, yaitu konteks yang melatarbelakangi turunnya baik berupa konteks mikro maupun konteks makro. Oleh karena itu, kedua analisis tersebut sangat diperlukan dalam proses interpretasi Al-Qur`an.¹⁵

Di tengah kontestasi pemikiran tafsir Al-Qur`an yang ada, kemudian muncul term tafsir maqashidi—yang salah satu pengusungnya adalah K.H. Abdul Mustaqim

¹⁴ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity; Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: University of Chicago Press, 1982), h. 5-7.

¹⁵ Bandingkan dengan pemetaan kecenderungan atau tipologi hermeneutika Al-Qur`an yang dibuat Sahiron. Lihat Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), h. 73-76.

(untuk selanjutnya ditulis Mustaqim)—sebagai respon atas dua kecenderungan ekstrem dalam menafsirkan Al-Qur`an, yaitu: tekstualis-skriptualis-literalis (*al-ittijah az-zahiri al-harfi an-nassi*) dan kecenderungan de-tekstualis-liberalis (*al-ittijah at-ta'tili al-liberali*). Kecenderungan pertama lebih memandang teks sebagai pokok (*asl*) dan konteks sebagai cabang (*far'*), sehingga terkesan mengabaikan konteks dan dimensi maqashid yang berujung pada kecenderungan *ya'bud an-nusus* (menyembah teks). Sementara kecenderungan kedua lebih mengutamakan tuntutan konteks, sehingga dapat mengarah pada pengabaian teks sama sekali (*ta'til an-nusus*) yang berujung pada sikap desakralisasi teks dan sangat longgar terhadap pendekatan-pendekatan yang lahir dari luar rahim khazanah intelektual Islam seperti hermeneutika yang oleh sebagian ulama masih dipandang problematis.¹⁶

Menurut Mustaqim, ada beberapa argumentasi tentang pentingnya tafsir maqashidi sebagai alternatif pengembangan kajian Al-Qur`an dan tafsir. *Pertama*, tafsir maqashidi merupakan anak kandung peradaban Islam dan dapat dinilai lebih punya basis epistemologis dalam tradisi pemikiran ulama, baik dalam kajian Islam secara umum maupun kajian [tafsir] Al-Qur`an secara khusus. *Kedua*, tafsir maqashidi memiliki perangkat metodologi yang lebih ‘canggih’ daripada hermeneutika Barat dalam konteks penafsiran Al-Qur`an. Menurutnya, ada term-term khusus dan teori-teori khas yang tidak dimiliki dalam teori hermeneutika Barat, seperti konsep *as-sabit wa al-mutagayyir*, *ma'quliyat al-ma'na wa gayr ma'quliyat*, *usul-furu'*, *kulli-juz`i*, *wasilah-gayah* dan lain sebagainya. Sebab dalam

¹⁶ Abdul Mustaqim, “Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam”, *Paper Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ulumul Qur`an* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019, h. 14.

tafsir maqashidi, bukan hanya persoalan bagaimana memahami teks Al-Qur`an dan bagaimana menghubungkan teks dengan konteks masa lalu dan sekarang, melainkan juga perlu menghubungkan teori-teori maqashid secara integratif-interkonektif berupa maqashid Al-Qur`an, maqashid asy-syari`ah dan teori-teori sains dan sosial humaniora. *Ketiga*, tafsir maqashidi bisa diposisikan sebagai filsafat interpretasi yang punya dua fungsi: (1) sebagai spirit untuk menjadikan penafsiran Al-Qur`an lebih dinamis dan moderat, serta (2) sebagai kritik atas produk-produk tafsir yang mengabaikan dimensi maqashidi sebagaimana tercermin dalam dua kecenderungan ekstrem yang telah dikemukakan sebelumnya.¹⁷

“Tafsir maqashidi,” tulis Mustaqim, “ingin menegaskan bahwa suatu ayat harus digali maksud dan tujuan yang ada di balik ayat. Penafsir tidak boleh hanya terjebak pada bingkai tekstualisme, karena sebenarnya pesan dari suatu teks ayat tidak mampu dipahami dengan utuh manakala *audience* kehilangan konteks. Apalagi teks itu sendiri juga sebenarnya tak mampu menampung seluruh pesan yang hendak disampaikan.... Oleh sebab itu, konteks dan maqashid menjadi sangat penting dijadikan pertimbangan dalam sebuah proses penafsiran...”¹⁸

Sehingga secara definitif, gagasan tafsir maqashidi merupakan sebuah konsep pendekatan tafsir yang ingin memadukan elemen-elemen sebagai berikut: (1) lurus dari segi metode yang sejalan dengan prinsip-prinsip maqashidusy-syari`ah, (2) mencerminkan sikap moderat dalam memerhatikan bunyi teks dan konteks, (3) moderat dalam mendudukan dalil *naqli* dan *'aqli*, agar dapat menangkap maqashid

¹⁷ Abdul Mustaqim, “Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi...”, h. 17-18.

¹⁸ Abdul Mustaqim, “Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi...”, h. 18-19.

(maksud dan cita-cita ideal) Al-Qur`an, baik yang bersifat partikular maupun universal, sehingga memperoleh jalan kemudahan dalam merealisasikan kemaslahatan dan menolak kerusakan/mafsadah.¹⁹

Lebih jauh, Mustaqim memetakan tafsir maqashidi ke dalam tiga tingkatan ontologis. *Pertama*, tafsir maqashidi sebagai falsafah tafsir (*as philosophy*). Dengan meletakkannya sebagai falsafah tafsir, Mustaqim menghendaki nilai-nilai maqashid dijadikan sebagai basis filosofis dan spirit (ruh) dalam proses penafsiran Al-Qur`an. Nilai-nilai maqashid yang dimaksudkannya adalah nilai-nilai ideal moral universal (*al-maqasid al-'ammah*) yang menjadi cita-cita Al-Qur`an untuk merealisasikan kemaslahatan dan menolak mafsadah, seperti nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, dan tanggung jawab. *Kedua*, tafsir maqashidi sebagai metodologi (*as methodology*). Dengan memosisikannya sebagai metodologi, Mustaqim menekankan keniscayaan tentang perlunya rekonstruksi dan pengembangan penafsiran Al-Qur`an yang berbasis pada teori maqashid. Setidaknya ada 10 prinsip metodologis dalam kerangka tafsir maqashidi menurut Mustaqim, di antaranya:

1. Memahami maqashid Al-Qur`an yang meliputi nilai-nilai kemaslahatan pribadi (islah al-fard), kemaslahatan sosial lokal (islah al-mujtama') dan kemaslahatan universal (islah al-'alam).
2. Memahami prinsip maqashidusy-syari'ah.
3. Mengembangkan dimensi maqashid: dari maqashid yang bersifat protektif ke maqashid yang bersifat produktif.
4. Mengumpulkan ayat-ayat yang setema (tematik) untuk menemukan maqashid (kulli-juz`i).
5. Mempertimbangkan konteks ayat, baik internal maupun eksternal, mikro dan makro, masa lalu dan masa kini.
6. Memahami teori-teori dasar 'ulum al-qur`an dan qawa'id at-tafsir dengan segala kompleksitas teorinya.

¹⁹ Abdul Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi...", h. 32.

7. Mempertimbangkan aspek dan fitur linguistik bahasa Arab.
8. Membedakan antara dimensi wasilah dan gayah, usul dan furu', sawabit dan mutagayyirat.
9. Mengintegrasikan-interkoneksi hasil penafsiran dengan teori-teori ilmu sosial humaniora dan sains.
10. Selalu terbuka terhadap kritik dan tidak mengklaim sebagai satu-satunya kebenaran.²⁰

Ketiga, tafsir maqashidi sebagai produk (*as product*). Dengan memosisikan sebagai produk, tafsir maqashidi berarti menjadi sebuah hasil penafsiran yang mencoba memokuskan pada pembahasan tentang maqashid dari setiap ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan.²¹

Gagasan tafsir maqashidi beliau bahkan tak hanya dibangun di atas argumentasi konseptual-teoretis *an sich*, melainkan ditopang dengan banyak fragmentasi contoh penafsiran. Misalnya ketika membangun argumentasi tentang konsekuensi dari perspektif tafsir maqashidi yang mengharuskan Al-Qur'an dipahami bukan hanya dari struktur linguistiknya saja, melainkan juga dari pertimbangan *maqāṣid* yang ada di balik struktur linguistiknya, Mustaqim memberikan sebuah contoh penafsiran seperti berikut:

Ketika kita memahami potongan ayat (Q.S. al-Nisā' [4]: 43 dan al-Mā'idah [5]: 6): *aw lāmastumun-nisā'* (atau kalian “menyentuh” perempuan). Ayat tersebut sering dikaitkan dengan diskursus tentang salah satu hal yang membatalkan wudhu atau tayamum, yaitu menyentuh perempuan. Mengapa diksi yang dipakai adalah menyentuh? Secara psikolinguistik, diksi tersebut mengandung maksud, agar kaum laki-laki memperlakukan kaum perempuan secara lemah-lembut, tidak kasar. Sebab kata *lamasa* (menyentuh), meniscayakan sikap dengan kelembutan. Sikap tersebut sejalan dengan prinsip kebaikan dan kepatutan (*ma'rūf*) dalam berinteraksi antara suami-istri (Q.S al-Nisā' [4]: 19). Sehingga tujuan (*maqāṣid*) pernikahan, yaitu cinta

²⁰ Abdul Mustaqim, “Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi...”, h. 36-40.

²¹ Abdul Mustaqim, “Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi...”, h. 41.

kasih (*mawaddah wa rahmah*) dan kedamaian (*sakinah*) dalam kehidupan (Q.S. al-Rūm [30]: 21) dapat direalisasikan.”²²

Uraian di atas menunjukkan bahwa melalui perspektif tafsir maqashidi, Mustaqim memberikan “warna lain” terkait penafsiran atas potongan ayat *aw lāmastumun-nisā`* (Q.S. an-Nisā` [4]: 43 dan Q.S. al-Ma`idah [5]: 6)—yang dalam khazanah tafsir pada umumnya kerap dikaitkan dengan urusan fikih, terutama menyangkut perkara yang dapat membatalkan wudhu atau tayamum. Potongan ayat tersebut oleh Mustaqim justru dimaknai dan ditafsirkan sebagai spirit/pesan untuk memperlakukan wanita dengan (ke)lembut(an).

Beliau bahkan menulis karya khusus yang berisi tentang contoh-contoh tafsir tafsir perspektif tafsir maqashidi. Karya tersebut berjudul *at-Tafsīr al-Maqāṣidī: al-Qaḍāyā al-Mu`āṣirah fī Daw` al-Qur`ān wa as-Sunnah an-Nabawiyyah* terbitan Idea Press, Yogyakarta, 2019. Selain itu, praktik/aplikasi tafsir maqashidi juga beliau tulis di beberapa tulisan, seperti “Aplikasi Pendekatan Tafsir Maqashidi Atas Surat al-Mujadilah: Perlawanan Perempuan Terhadap Diskriminasi” (2019),²³ “Tafsir Kontekstual-Maqashidi Surat al-Duha” (2019),²⁴ “Jihad Membela Negara: Perspektif Tafsir Maqashidi” (2018),²⁵ dan “Pancasila dalam Perspektif Tafsir Maqashidi” (2019),²⁶ misalnya.

²² Abdul Mustaqim, “Argumentasi Keniscayaan Tafsir...”, hlm. 33.

²³ Artikel ini dimuat di laman <http://tafsiralquran.id> tertanggal 28/10/2020.

²⁴ Artikel online yang dipublish di laman <http://www.islamsantun.org>, tanggal 2019.

²⁵ Artikel online yang dipublish di laman <http://www.artikula.id>, ISSN 2620-7575, tanggal 2018.

²⁶ Artikel online yang dipublish di laman <http://iait.uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/98/>, tanggal 29 April 2019.

B. Permasalahan

1. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah dikemukakan dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan berikut ini:

- a. Di tengah kontestasi wacana tafsir yang ada, K.H. Abdul menawarkan gagasan tafsir maqashidi. Seperti apakah desain/kerangka tafsir maqashidi yang digagas K.H. Abdul Mustaqim?
- b. Di sisi lain, ada banyak sekali rumusan konseptual tentang tafsir Al-Qur`an yang ditawarkan para pakar, sejak era *salaf aṣ-ṣāliḥ* hingga kontemporer, melalui karya mereka. Termasuk yang berkaitan dengan tafsir maqashidi. Namun di satu sisi, beliau, K.H. Abdul Mustaqim, mengklaim bahwa ada nuansa “fresh” dalam desain/kerangka tafsir maqashidi yang digagasnya, meski ia tidak memungkirkan bahwa desain/kerangka tafsir maqashidi yang digagasnya itu punya *cantholan* epistemologis dari tradisi pemikiran tafsir yang ada, baik yang bersumber dari era *salaf aṣ-ṣāliḥ* maupun era saat ini. Pertanyaannya kemudian, nuansa “fresh” seperti apa yang ditawarkan dalam desain/kerangka tafsir maqashidi beliau?
- c. Gagasan tafsir maqashidi yang diusung beliau tidak hanya berbicara di ranah konseptual-teoretis, melainkan juga diaplikasikan dalam praktik penafsiran ayat-ayat Al-Qur`an melalui *at-Tafsīr al-Maqāṣidī: al-Qaḍāyā al-Mu`āṣirah fī Daw` al-Qur`ān wa as-Sunnah an-Nabawiyyah*, “Aplikasi Pendekatan Tafsir Maqashidi Atas Surat al-Mujadilah: Perlawanan Perempuan Terhadap Diskriminasi”. Bagaimana desain tafsir maqashidi beliau bila ditinjau dari ranah praktisnya?

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Seperti apakah desain/kerangka konseptual tafsir maqashidi yang digagas K.H. Abdul Mustaqim?
- b. Seperti apakah desain/kerangka tafsir maqashidi beliau di tinjau dari aspek praktik penafsirannya?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah ditentukan, maka penelitian ini diarahkan untuk mencapai tujuan berikut:

- a. Mengetahui dan mendeskripsikan desain/kerangka konseptual tafsir maqashidi yang digagas K.H. Abdul Mustaqim.
- b. Mengetahui dan mendeskripsikan desain/kerangka tafsir maqashidi beliau ditinjau dari aspek praktik penafsirannya.

2. Signifikansi Penelitian

Karena penelitian ini berurusan dengan prinsip-prinsip mendasar dalam kajian tafsir, maka ia diharapkan dapat membangkitkan perhatian kepada upaya mengkaji bagian fundamental dari struktur pemikiran dalam disiplin keilmuan tafsir Al-Qur`an. Secara lebih khusus, penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan sebuah pola pandang alternatif dalam kajian pemikiran tafsir Al-Qur`an yang dinisbatkan pada tokoh tertentu.

D. Survei Literatur

Sejauh ini, belum ditemukan monograf tunggal yang secara khusus mengkaji pemikiran tafsir maqashidi K.H. Abdul Mustaqim. Kajian atas pemikiran K.H. Abdul Mustaqim di bidang tafsir, setidaknya ditemukan dalam tiga tulisan berikut. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Ririn Arumndhani dengan judul “*Tafsir Juz 'Amma For Kids* Karya Abdul Mustaqim (Studi atas Tafsir dan Ilustrasi Q.S. al-'Alaq Ayat 1-5)”. Melalui penelitiannya itu, Arumndhani tampak memokuskan perhatiannya pada hubungan fungsional antara (1) konten material tafsir Q.S. al-'Alaq: 1-5 yang dikemas dengan bahasa sederhana dan (2) ilustrasi visual. Menurutnya,²⁷ *Kedua*, dua tulisan Nafisatuz Zahro', yaitu: (1) “Pesan dan Ilustrasi Sosial dalam *Tafsir Juz 'Amma For Kids* (Kajian Resepsi atas Tafsir dan Ilustrasi)” dan (2) “Tafsir Visual: Kajian Resepsi atas Tafsir dan Ilustrasi dalam *Tafsir Juz 'Amma for Kids*”. Melalui dua tulisannya tersebut, Zahro' memandang *Tafsir Juz 'Amma for Kids* karya tafsir Abdul Mustaqim sebagai “model baru” dalam dunia tafsir Al-Qur'an, lantaran menggabungkan dua media/sarana penyampai pesan yang sangat [di]sesuai[kan] dengan dimensi penerimanya. Dua media/sarana tersebut berupa (1) bahasa yang sangat sederhana dan (2) ilustrasi. Lebih jauh, Zahro' menganggap ilustrasi dalam karya tersebut tidak hanya sebatas ornamen belaka yang ditujukan untuk menarik minat pembacanya, melainkan termasuk bentuk tafsir visual.²⁸

²⁷ Ririn Arumndhani, “*Tafsir Juz 'Amma For Kids* Karya Abdul Mustaqim (Studi atas Tafsir dan Ilustrasi Q.S. al-'Alaq Ayat 1-5)” *Skripsi Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta*, 2020.

²⁸ Nafisatuz Zahro', “Pesan dan Ilustrasi Sosial dalam *Tafsir Juz 'Amma For Kids* (Kajian Resepsi atas Tafsir dan Ilustrasi)”, *Skripsi*, h. 128. Lihat juga Zahro', “Tafsir Visual: Kajian Resepsi atas Tafsir dan Ilustrasi dalam *Tafsir Juz 'Amma for Kids*” dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis Vol. 16, No. 1*, 2015, h.

Selain tiga tulisan di atas, penulis juga menemukan satu tulisan yang di dalamnya terdapat bahasan tentang prinsip-prinsip metodologis tafsir maqashidi yang dinisbatkan kepada K.H. Abdul Mustaqim, yaitu tulisan Ihda Hani'atun Nisa' yang berjudul, "Pembacaan Tafsir Maqashidi terhadap Keselamatan Agama Selain Islam dalam Al-Qur'an". Melalui tulisannya, Nisa' mencoba mengaplikasikan sepuluh prinsip metodologis tafsir maqashidi yang dirumuskan Mustaqim meliputi: (1) memahami maqashid Al-Qur'an yang meliputi nilai-nilai kemaslahatan pribadi (islah al-fard), kemaslahatan sosial lokal (islah al-mujtama') dan kemaslahatan universal (islah al-'alam), (2) memahami prinsip maqashidusy-syari'ah, (3) mengembangkan dimensi maqashid: dari maqashid yang bersifat protektif ke maqashid yang bersifat produktif, (4) mengumpulkan ayat-ayat yang setema (tematik) untuk menemukan maqashid (kulli-juz'i), (5) mempertimbangkan konteks ayat, baik internal maupun eksternal, mikro dan makro, masa lalu dan masa kini, (6) memahami teori-teori dasar 'ulum al-qur'an dan qawa'id at-tafsir dengan segala kompleksitas teorinya, (7) mempertimbangkan aspek dan fitur linguistik bahasa Arab, (8) membedakan antara dimensi wasilah dan gayah, usul dan furu', sawabit dan mutagayyirat, (9) mengintegrasikan-interkoneksi hasil penafsiran dengan teori-teori ilmu sosial humaniora dan sains, dan (10) selalu terbuka terhadap kritik dan tidak mengklaim sebagai satu-satunya kebenaran.²⁹

Diskusi dan kajian tentang tafsir maqashidi itu sendiri sudah banyak dilakukan. Pada pertengahan April 2007 silam, sebuah simposium ilmiah

²⁹ Ihda Hani'atun Nisa', "Pembacaan Tafsir Maqashidi terhadap Keselamatan Agama Selain Islam dalam Al-Qur'an" dalam Jurnal Ilmu Ushuluddin Vol. 7, No. 2, 2020, h. 198.

internasional tentang “Metode Alternatif Penafsiran Al-Qur’an” yang diselenggarakan selama tiga hari di kota Oujda, Maroko, sengaja dikonsentrasikan pada kajian seputar tafsir maqashidi. Beberapa sarjana yang terlibat dalam diskusi ilmiah tersebut di antaranya adalah Nuruddin Qirath, penulis disertasi “*at-Tafsīr al-Maqāsidī ‘inda Mufasssīr al-Magrib al-’Arabī*”, Prof. Jelial al-Merini, penulis buku *Ḍawābiḥ at-Tafsīr al-Maqāsidī li al-Qur’ān al-Karīm*, dan seorang dosen senior Universitas Oujda, Maroko, Hasan Yasfu, yang juga penulis buku *al-Murtakazāt al-Maqāsidīyah fī Tafsīr an-Naṣṣ ad-Dīnī*.

Upaya untuk mendiskusikan tafsir maqashidi juga dapat ditemukan dalam beberapa tulisan. Misalnya tulisan Washfi ‘Asyur Abu Zayd (selanjutnya ditulis Washfi ‘Asyur, bukan Abu Zayd, untuk menghindari anggapan pembaca pada sosok Nasr Hamid Abu Zayd), “*at-Tafsīr al-Maqāsidī li Suwar al-Qur’ān al-Karīm*”.³⁰ Melalui tulisan tersebut, Washfi ‘Asyur menegaskan bahwa tafsir maqashidi adalah sebuah corak tafsir yang pemaknaannya bertumpu sekaligus mengarah pada visi Al-Qur’an (*maqāsid al-Qur’ān*), baik parsial maupun universal. Bangunan definitif tersebut ia peroleh dari pembacaan atas pandangan beberapa ulama maghribi yang menjadi objek kajian disertasi Nuruddin Qirath. Adapun yang dimaksud dengan *maqāsid al-Qur’ān*, Washfi ‘Asyur menjadikan nilai-nilai kemaslahatan (*al-maṣlahah*) sebagai barometernya.³¹

³⁰ Sebuah paper ilmiah dalam seminar bertajuk “*Fahm al-Qur’ān bayn an-Naṣṣ wa al-Wāqī*” yang diselenggarakan oleh Fakultas Ushuluddin Universitas al-’Amir ‘Abd al-Qadir Aljazair pada tanggal 4-5 Desember 2013.

³¹ Washfi ‘Asyur Abu Zayd, “*at-Tafsīr al-Maqāsidī li Suwar al-Qur’ān al-Karīm*” *Paper*, h. 14.

Kemudian tulisan el-Atrash & Qayd, “al-Jazūr at-Tārikhiyyah li at-Tafsīr al-Maqāsidī li al-Qur`ān al-Karīm”.³² Melalui tulisan ini, el-Atrash & Qayd mengelaborasi akar kesejarahan tafsir maqashidi yang dimulai dari era Nabi melalui praktik-praktik penafsiran beliau, lalu pada masa sahabat dengan menampilkan Umar sebagai sosok representatif yang mempraktikkan tafsir maqashidi, hingga era rintisan, penguatan dan pengembangan teori maqashid di kalangan ulama, terutama ulama ushul fikih semisal al-Juwaini (w. 478 H.), al-Gazali (w. 505 H.) asy-Syathibi (w. 790 H.) hingga tokoh-tokoh modern seperti M. Abduh, Rasyid Ridha, Ibnu 'Asyur, Muhammad al-Gazali, Thaha Jabir al-'Alwani, Jasser Auda, dan lainnya.³³

Selanjutnya tulisan Kusmana, “Epistemologi Tafsir Maqasidi: Sebuah Kajian Awal”. Melalui tulisannya, Kusmana memberikan catatan bahwa penggunaan istilah tafsir maqashidi muncul setelah dasar *maqashid syari'ah* mengalami perkembangan di awal pertengahan abad ke-20 dan menguat di pertengahan akhir abad tersebut. Sehingga tafsir maqashidi dipandang sebagai “fenomena modern” yang merupakan bagian dari perkembangan *maqashid syari'ah*, terutama sejak Imam al-Gazali dan asy-Syathibi yang kemudian dilanjutkan oleh tokoh-tokoh modern seperti M. Abduh, Rasyid Ridha, Ibnu 'Asyur, Muhammad al-Gazali, Yusuf Qaradhawi, Faisal Mawlawi, Thaha Jabir al-'Alwani, Ayatullah Mahdi Syamsuddin, Fathi Usman, Hasan at-Turabi, M. Syahrur, Jasser Auda, dan lainnya. Hanya saja, dalam artikelnya tersebut Kusmana hanya mengambil empat tokoh (M. Abduh, Rasyid Ridha, Ibnu

³² Tulisan el-Atrash & Qayd ini dimuat di sebuah jurnal UII Malaysia, *Majallah al-Islām fī Asiyā No. 1, 2011: 53-78*.

³³ Redwan Jamal el-Atrash & Nashwan Abdo Khalid Qayd, “al-Jazūr at-Tārikhiyyah li at-Tafsīr al-Maqāsidī li al-Qur`ān al-Karīm” dalam *Majallah al-Islām fī Asiyā No. 1, 2011, h. 57-73*.

'Asyur dan Jasser Auda) sebagai representasi untuk mengurai bangunan epistemologi tafsir maqashidi. Kusmana juga menegaskan bahwa penggunaan istilah *maqashid* dalam tradisi tafsir dimungkinkan karena keduanya (tafsir dan maqashid Al-Qur`an) bukanlah sesuatu yang berbeda, justru punya kesamaan tujuan, cakupan dan batasan konstruksi penarikan pesan Ilahi. Lantaran kesejatian konsep *maqashid* yang dapat memelihara signifikansi Islam bagi manusia, juga merupakan cita-cita ideal tafsir Al-Qur`an. Ada tiga aspek yang ia sorot terkait konstruksi epistemologi tafsir maqashidi. *Pertama*, sumber, tafsir maqashidi merupakan *tafsir bi ar-ra`y* yang sedang berjuang untuk mencari dasar dan cara konstruksi keilmuannya yang tidak menyalahi sumber agama di satu sisi, dan mencari keeluasaan yang diperlukan untuk kemandirian akal dalam konstruksi pemahaman keagamaan di sisi lain. *Kedua*, metode, tafsir maqashidi dibangun di atas dua tradisi tafsir yang telah ada, yaitu metode naqli dan aqli. *Ketiga*, validasi, tafsir maqashidi mendasarkan dirinya pada cara tafsir naqli dan aqli dengan kecenderungan untuk mencari area yang lebih luas bagi validasi rasional, baik melalui pengukuran rasional maupun empiris, dengan kata kunci masalah-mursalah dan analisis kebahasaan sebagai domain terbesarnya.³⁴

Tulisan lain yang turut mendiskusikan wacana tafsir maqashidi adalah "Tafsir *Maqāṣidī*: Penafsiran Al-Qur`an Berbasis *Maqāṣid al-Syarī'ah*" yang ditulis Mufti Hasan. Melalui tulisannya, Hasan mengemukakan tiga aspek terkait konstruksi tafsir maqashidi. *Pertama*, aspek ontologis dengan merujuk pada rumusan definitif

³⁴ Kusmana, "Epistemologi Tafsir Maqasidi: Sebuah Kajian Awal" dalam *Al-Mutawatir*, 2018.

yang dikemukakan Washfi 'Asyur Abu Zayd dalam papernya, "at-Tafsīr al-Maqāsidī li Suwar al-Qur`ān al-Karīm" dan Redwan Jamal el-Atrash & Nashwan Abdo Khalid Qayd dalam dua tulisan bersamanya: (1) "al-Jazūr at-Tārikhiyyah li at-Tafsīr al-Maqāsidī li al-Qur`ān al-Karīm" dan (2) "The Maqasidic Approach in Tafsir: Problems in Definition and Chacacteristics".³⁵ Menurut Washfi 'Asyur, tafsir maqashidi adalah sebuah corak tafsir yang tumpuan pemaknaannya berpijak pada maqashid Al-Qur`an untuk kemaslahatan manusia. Sedangkan el-Atrash dan Qayd mendefinisikan tafsir maqashidi sebagai suatu bentuk penafsiran yang dilakukan dengan cara menggali makna yang tersirat dalam lafal-lafal Al-Qur`an dengan mempertimbangkan tujuan yang terkandung di dalamnya. Berpangkal dari dua rumusan definitif tersebut, Hasan berkesimpulan bahwa tafsir maqashidi adalah sebuah corak tafsir yang menjadikan maqashid syari'ah sebagai basis sekaligus orientasi penafsiran Al-Qur`an. *Kedua*, aspek historis dengan mengemukakan ijthad Umar bin al-Khaththab sebagai representasi akar praktik tafsir maqashidi yang kemudian dipraktik-kembangkan oleh beberapa sarjana semisal Ibnu 'Arabi melalui *Aḥkām al-Qur`ān*, Abduh dan Rasyid Ridha melalui *Tafsīr al-Qur`ān al-'Azīm*, serta Ibnu 'Asyur melalui *Maqāsid asy-Syari'ah al-Islāmiyyah*. *Ketiga*, aspek prinsip-metodis dengan merujuk pada enam fitur dalam teori maqashid syari'ah yang dikembangkan Jasser Auda melalui pendekatan sistem. Keenam fitur tersebut meliputi prinsip kognitif, holistik, keterbukaan, hubungan antar hierarki, multidimensi dan kebermaksudan. Kemudian dari enam fitur prinsipil tersebut,

³⁵ Tulisan el-Atrash & Qayd ini dimuat di sebuah jurnal Universitas Malaya, Malaysia, *Qur`anica Vol. V, No. 2, 2013*.

Hasan menyusun lima langkah teknis-operasional dalam: (1) identifikasi ayat Al-Qur`an, (2) identifikasi makna ayat Al-Qur`an, dan (3) eksplorasi maqashid syari`ah, (4) kontekstualisasi makna, dan (5) penarikan kesimpulan.³⁶

Berdasarkan survei terhadap literatur-literatur tersebut, dapat dinyatakan bahwa penelitian ini mencoba mengisi ruang kosong dalam kajian tafsir maqashidi. Penelitian ini mencoba mengelaborasi desain/kerangka tafsir maqashidi yang digagas K.H. Abdul Mustaqim, baik dari aspek konseptual-teoretis maupun aspek praktis penafsirannya, untuk kemudian dilihat posisi pemikiran tersebut dalam potret dinamika pemikiran tafsir maqashidi yang ada di satu sisi, dan dalam bingkai kontestasi wacana tafsir Al-Qur`an secara umum di sisi lain.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian, Sumber Data dan Teknik Perolehan Data

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif yang sumber datanya berupa informasi langsung dari narasumber, K.H. Abdul Mustaqim dan karya-karya tulis beliau yang berkaitan dengan tafsir maqashidi secara khusus dan pemikiran tafsir Al-Qur`an secara umum, serta video beliau di chanel Youtube LSQ TV, terutama yang berbicara tentang gagasan tafsir maqashidi. Sehingga sumber data primer dalam penelitian ini adalah (1) informasi yang diperoleh langsung dari beliau melalui teknik wawancara; (2) karya tulis beliau tentang tafsir maqashidi, di antaranya: (a) paper orasi pengukuhan guru besar beliau yang bertajuk “Argumentasi

³⁶ Mufti Hasan, “Tafsir *Maqāṣidī*: Penafsiran Al-Qur`an Berbasis *Maqāṣid al-Syarī`ah*” dalam *Maghza Vol. 2, No. 2, 2017: 15-26*.

Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam”, (b) kitab *at-Tafsīr al-Maqāshidī: al-Qaḍāyā al-Mu’āṣirah fī Daw` al-Qur`ān wa as-Sunnah an-Nabawiyah*, (c) file makalah dan power point (ppt) beliau tentang tafsir maqashidi yang ditulis sejak tahun 2016,³⁷ (d) draft buku tentang tafsir maqashidi³⁸, dan (e) sebuah artikel online bertajuk “Aplikasi Pendekatan Tafsir Maqashidi Atas Surat al-Mujadilah: Perlawanan Perempuan Terhadap Diskriminasi”³⁹; serta (3) video penjelasan beliau tentang tafsir maqashidi di chanel Youtube LSQ TV.⁴⁰ Sedangkan data-data sekundernya akan digali dari sumber-sumber dalam tiga kategori berikut. *Pertama*, literatur-literatur tentang kajian tafsir maqashidi. *Kedua*, literatur tentang K.H. Abdul Mustaqim, terutama yang mengkaji pemikirannya tentang tafsir. *Ketiga*, literatur-literatur lain yang relevan dengan tema penelitian seperti di bidang *’ulūm al-Qur`ān*, *’ulūm at-tafsīr*, ushul fikih, metode penelitian, sejarah Islam, ilmu bahasa, dan lain sebagainya.

Sehingga ada dua teknik yang ditempuh untuk mendapatkan data penelitian ini. *Pertama*, melalui wawancara⁴¹ terhadap narasumber, K.H. Abdul Mustaqim.

³⁷ Sebagaimana pengakuannya, gagasan tentang tafsir maqashidi telah dikampanyekan sejak 2016 melalui berbagai forum diskusi. Bahkan beliau masih memiliki file makalah dan ppt-nya. (Wawancara via aplikasi *WhatsApp* [WA] pada Rabu 23 September 2020).

³⁸ Menurut penuturannya bahwa melalui draft buku tersebutlah desain/kerangka konseptual tafsir maqashidi akan diulas dan dielaborasi secara komprehensif. Hanya saja, penulisannya masih belum rampung. Meski demikian, informasi mengenai gambaran isi buku tersebut, menurut beliau, bisa diakses melalui wawancara. (Wawancara via aplikasi *WhatsApp* [WA] pada Rabu, 23 September 2020).

³⁹ Artikel ini dimuat di <https://tafsiralquran.id/aplikasi-pendekatan-tafsir-maqashidi-atas-surat-al-mujadilah/> pada 28/10/2020.

⁴⁰ Sejauh ini, baru ada tiga video beliau terkait penjelasan tentang tafsir maqashidi yang sudah *dipublish* di chanel Youtube LSQ TV.

⁴¹ Sebuah metode pengumpulan data dengan melakukan tanya-jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian. Lihat Sutrisno Hadi, *Metode Research III*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1984) h. 193.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Kedua jenis wawancara ini dipilah menjadi empat model yang disesuaikan dengan kebutuhan, yaitu: (1) wawancara alamiah-informal dengan menggunakan teknik pengembangan pertanyaan secara spontan. (2) Wawancara pedoman umum, yaitu wawancara yang menuntut seorang peneliti untuk memberikan pertanyaan sesuai dengan pedoman yang telah disusun.⁴² (3) Wawancara terstandar-terbuka, yang digunakan saat kegiatan wawancara melibatkan banyak pengumpul data, dan (4) wawancara tidak langsung, yaitu teknik wawancara seperti model nomor tiga, karena mungkin saja peneliti tidak dapat melakukan wawancara sendiri.⁴³ Semua model teknik wawancara tersebut dibutuhkan untuk menggali dan mendapatkan keterangan yang lebih mendalam, yang bersifat valid dan faktual. *Kedua*, melalui kajian literatur dengan cara mengumpulkan karya-karya tulis beliau tentang tafsir maqashidi di satu sisi, dan tafsir Al-Qur`an secara umum di sisi lain. Kemudian literatur-literatur tersebut di klasifikasikan berdasarkan kebutuhan tema penelitian, lalu dielaborasi secara menyeluruh. Selain literatur yang terkait langsung dengan pemikiran tafsir [maqashidi] beliau, pengumpulan terhadap literatur-literatur lain yang relevan dengan tema penelitian juga dilakukan sebagai bahan pendukung dan pembanding.

⁴² Untuk mengetahui pedoman wawancara dalam penelitian ini bisa dilihat pada lembar lampiran (lampiran 1).

⁴³ Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006),h. 17.

2. Pendekatan Masalah

Lantaran penelitian ini hendak mengurai gagasan tafsir maqasidi K.H. Abdul Mustaqim, baik yang tertuang dalam sejumlah karya tulisnya maupun yang dikemukakan dalam tayangan video di chanel Youtube LSQ TV serta yang dikemukakan langsung pada saat wawancara, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan struktural. Penggunaan pendekatan struktural berangkat dari asumsi bahwa suatu pemikiran (ide/gagasan) merupakan sebuah struktur yang otonom dan dapat dipahami melalui relasi antar unsur-unsurnya.⁴⁴ Melalui pendekatan tersebut, pemikiran (ide/gagasan) tentang tafsir maqashidi K.H. Abdul Mustaqim, baik yang tertuang dalam sejumlah karya tulisnya maupun yang dikemukakan dalam tayangan video di chanel Youtube LSQ TV, akan dipandang dan diposisikan sebagai suatu kesatuan yang utuh dan terstruktur, dengan substruktur-substruktur yang saling berhubungan.

3. Langkah-langkah Operasional Penelitian dan Sistematika Pembahasan

Secara operasional, penelitian ini menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menentukan tema penelitian. Kemudian membuat dasar pemikiran yang melatari pentingnya tema tersebut untuk diteliti.
- b. Menentukan pokok permasalahan dan metode penelitian.

⁴⁴ Tirto Suwondo, "Analisis Struktural: Salah Satu Pendekatan dalam Penelitian Sastra" dalam Jabrohim dan Ari Wulandari [ed.], *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Hanindita, 2001), h. 54-56. Pendekatan struktural bahkan oleh Abdullah dinilai sangat produktif untuk digunakan dalam kajian teks. Lihat Taufik Abdullah, "Agama Sebagai Kekuatan Sosial (Sebuah Ekskursi di Wilayah Metodologi Penelitian)" dalam Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim [ed.], *Metodologi Penelitian Agama: Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana, cet. 2, 2004), h. 45-46.

- c. Mencari dan mengumpulkan (inventarisasi) data penelitian, baik primer maupun sekunder, yang teknisnya telah dikemukakan pada bagian terdahulu.
- d. Menyeleksi dan mengklasifikasikan data-data penelitian sesuai kebutuhan (tema dan pokok permasalahan) penelitian.
- e. Mengolah data-data penelitian dengan cara menganalisisnya satu per satu maupun secara keseluruhan melalui pendekatan penelitian yang telah disebutkan pada bagian terdahulu. Secara garis besar, ada tiga metode analisis data yang ditempuh. *Pertama*, analisis deskriptif⁴⁵ yang digunakan untuk menggambarkan objek penelitian secara apa adanya, sesuai dengan temuan data penelitian yang diperoleh. *Kedua*, analisis eksplanatori⁴⁶ sebagai metode analisis lanjutan. Artinya bahwa mula-mula penulis mendeskripsikan objek penelitian sesuai dengan data-data yang diperoleh. Kemudian penulis berusaha menganalisis lebih lanjut dengan memberikan penjelasan dalam wilayah *mengapa* dan *bagaimana* fakta itu muncul.⁴⁷ Metode eksplanatori ini lebih bersifat interpretatif. Lantaran dalam proses menjelaskan permasalahan *mengapa* dan *bagaimana* tentu tidak lepas dari upaya interpretasi. *Ketiga*, analisis induktif⁴⁸ yang digunakan dalam proses penarikan simpulan hipotetif atas data penelitian.

⁴⁵ Sebuah analisis yang menggambarkan objek sesuai dengan data yang diperoleh. Lihat Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 126.

⁴⁶ Sebuah analisis yang sifatnya lebih berupaya untuk mencari penjelasan tentang bagaimana dan mengapa sebuah peristiwa atau fenomena itu terjadi. Lihat Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian...*, h. 132.

⁴⁷ Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1986), hlm. 50.

⁴⁸ Sebuah model penarikan suatu kesimpulan dari khusus ke umum. Lihat Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian...*, h. 176.

- f. Menyimpulkan hasil olah dan analisis data secara cermat sesuai dengan pokok persoalan yang telah ditentukan.

Sedangkan pada tataran sistematika pembahasannya, penelitian ini berpedoman pada langkah-langkah operasional sebagai berikut:

- a. Mengemukakan dasar pemikiran, fokus kajian, asumsi-asumsi, kerangka teoretis, pendekatan, metode, serta langkah-langkah operasional penelitian. Semua ini dikemukakan pada bab I.
- b. Menguraikan tinjauan umum tentang tafsir maqashidi sebagai basis teoretis penelitian (bab II). Pembahasannya mencakup pengertian, baik secara etimologis maupun terminologis; lalu sejarah perkembangan tafsir maqashidi; dan urgensi kajian tafsir maqashidi.
- c. Menguraikan biografi K.H. Abdul Mustaqim (bab III). Pembahasan ini penting dikemukakan guna mendapatkan gambaran objek penelitian secara komprehensif. Pada bagian ini juga akan dikemukakan pandangan (pra-anggapan sekaligus asumsi dasar) beliau tentang Al-Qur`an dan Tafsir. Pembahasan ini perlu dikemukakan sebagai “gerbang” awal untuk memasuki pemikiran beliau tentang tafsir maqashidi.
- d. Menguraikan desain/kerangka tafsir maqashidi yang dirumuskan K.H. Abdul Mustaqim (bab IV). Pembahasannya meliputi: *pertama*, kerangka konseptual-teoretis tafsir maqashidi meliputi kerangka umum dan fitur-fitur yang ada di dalamnya. *Kedua*, alasan pemilihan tafsir maqashidi sebagai bahan pengembangan kajian tafsir Al-Qur`an. *Ketiga*, tinjauan praktik penafsiran beliau.

Pembahasan inti ini tujuannya untuk mengetahui konstruksi gagasan tafsir maqashidi beliau.

- e. Menarik kesimpulan dan memberikan rekomendasi berdasarkan apa yang telah diuraikan dalam langkah-langkah operasional sebelumnya (bab V).



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan, maka—dengan merujuk pada pokok permasalahan yang sudah ditentukan—penelitian ini menyimpulkan bahwa desain konseptual tafsir maqashidi yang digagas K.H. Abdul Mustaqim mencakup poin-poin berikut:

1. Tafsir maqashidi adalah model tafsir yang memberikan penekanan terhadap upaya penggalian maksud-maksud Al-Qur`an (partikular maupun universal) yang bertumpu pada teori *maqasid*, baik dalam bingkai *maqasid asy-syari`ah* maupun *maqasid al-qur`an*.
2. Tafsir maqashidi adalah model tafsir yang ingin memadukan tiga elemen berikut:
 - (1) lurus dari segi metode yang sejalan dengan prinsip-prinsip *maqasid asy-syari`ah* dan *maqasid al-qur`an*;
 - (2) moderat dalam memperhatikan bunyi teks dan konteks;
 - (3) moderat dalam mendudukan dalil *naqli* dan dalil *'aqli*, agar dapat menangkap *maqasid* (maksud dan cita-cita/visi ideal) Al-Qur`an, baik yang bersifat partikular maupun universal, sehingga memperoleh jalan kemudahan dalam merealisasikan maslahat dan menolak mafsadat;
3. Teori tafsir maqashidi dipetakan ke dalam tiga hierarki ontologis, yaitu: (a) tafsir maqashidi sebagai filsafat tafsir, (b) tafsir maqashidi sebagai metodologi tafsir dan (c) tafsir maqashidi sebagai produk tafsir. Sebagai filsafat tafsir, tafsir maqashidi memuat dua fungsi sekaligus: (1) basis/ruh/spirit tafsir Al-Qur`an yang

melahirkan prinsip-filosofis: *al-'ibrah bi al-maqasid*, baik dalam kerangka *maqasid asy-syari'ah* maupun *maqasid al-qur'an*, baik *maqasid* yang bersifat partikular-spesifik maupun general-universal, serta berpijak pada prinsip-orientasi: *li tahqiq al-maslahah wa dar' al-mafsadah*; (2) kritik atas kejumudan produk tafsir yang tidak sejalan dengan tuntutan kemaslahatan *maqasid* zaman, di samping kritik atas dua kecenderungan ekstrem dalam penafsiran Al-Qur'an: *pertama*, kecenderungan tekstualis-skriptualis-literalis (*al-ittijāh az-zāhirī al-harfī an-naṣṣi*), yang tampak seolah menyembah teks (*ya'bud an-naṣṣ*); dan *kedua*, kecenderungan de-tekstualis-liberalis (*al-ittijāh at-ta'īlī al-liberālī*), yang mengarah pada sikap mengabaikan-*cum*-menafikan teks sama sekali (*ta'īl an-naṣṣ*).

Sementara sebagai metodologi tafsir, tafsir *maqashidi* menghendaki proses/prosedur penafsiran Al-Qur'an itu harus berpijak pada prinsip filosofis: *al-'ibrah bi al-maqasid* dan *li tahqiq al-maslahah wa dar' al-mafsadah* yang dibangun di atas dua teori *maqasid*: (a) *maqasid asy-syari'ah* dan (b) *maqasid al-qur'an*, dengan tidak menafikan/menegasikan/mengabaikan kaidah-kaidah tafsir yang sudah dirumuskan para ulama tafsir. Setidaknya ada 10 prinsip metodologis tafsir *maqashidi* yang dirumuskan beliau, antara lain:

- Memahami *maqasid al-qur'an*, yang meliputi nilai-nilai kemaslahatan pribadi (*islah al-fard*), kemaslahatan sosial-lokal (*islah al-mujtama'*), dan kemaslahatan universal-global (*islah al-'alam*);
- Memahami betul tentang prinsip-prinsip teoretis yang ada di dalam domain teori *maqasid asy-syari'ah*;

- Mengembangkan dimensi [cara pemeliharaan] *maqasid*: dari paradigma protektif (*min janib/hays al-'adam*) ke paradigma produktif (*min janib/hays al-wujud*);
- Menempuh metode tematik, yaitu dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang setema untuk menemukan dimensi *maqasid*, baik yang bersifat general (*kulliyyah*) maupun partikular (*juz`iyyah*);
- Mempertimbangkan konteks ayat, baik internal maupun eksternal, makro maupun mikro, konteks masa lalu (*qadim*) dan masa sekarang (*jadid*);
- Memahami teori-teori dasar *'ulum al-Qur`an* dan *qawa'id at-tafsir* dengan segala kompleksitas teorinya;
- Mempertimbangkan aspek dan fitur linguistik teks melalui pendekatan dan analisis nahwu-sharaf, balaghah, semantik, semiotik, pragmatik, dan bahkan hermeneutik;
- Membedakan antara dimensi/aspek sarana/media (*wasilah*) dan tujuan/sasaran (*gayah*), pokok (*usul*) dan cabang (*furu'*), tetap (*sawabit*) dan berubah (*mutagayyirat*);
- Menginterkoneksi hasil penafsiran dengan teori-teori ilmu sosial-humaniora dan sains, sehingga kesimpulan produk tafsirnya lebih komprehensif dan mencerminkan paradigma integratif-interkoneksi (*manhaj at-takamul wa al-izdiwaj*); dan
- Selalu terbuka terhadap kritik dan tidak mengklaim bahwa temuan tafsir/penafsirannya itu sebagai satu-satunya kebenaran.

Tafsir maqashidi sebagai produk tafsir mencoba memfokuskan pada pembahasan tentang *maqasid* dari setiap ayat Al-Quran yang ditafsirkan. Sehingga produk penafsiran yang dihasilkan tidak sebatas makna tekstual-kamus, ataupun sebatas gambaran makna historis-spesifik dari ayat-ayat Al-Qur`an yang ditafsirkan. Melainkan dapat menampilkan fragmentasi tafsir yang mengemukakan maksud, hikmah dan ideal moral dari ayat-ayat Al-Qur`an yang ditafsirkan, yang menjadi *clue* tafsirannya.

4. Sementara ditinjau dari praktik penafsirannya, desain tafsir maqashidi yang diusung beliau mencakup beberapa poin berikut:
 - Dilakukan dalam konteks (a) potongan ayat, (b) tematik dalam satu surah, dan (c) tematik berdasarkan isu-isu [aktual] kontemporer.
 - Uraian dan analisis tafsirnya bersifat global (*ijmali*).
 - Teori *maqasid asy-syari'ah* dan corak feminisme tampak begitu kuat dalam kerangka analisis tafsirnya.
5. Melalui gagasan tafsir maqashidi yang diusungnya tampak bahwa beliau berusaha mengembangkan (evolusi) kajian *maqasid* di satu sisi, yang penulis sebut dengan istilah *movement of deregionalization*: dari objek persoalan yang bersifat regional berupa ayat-ayat hukum, ke ranah yang lebih bersifat global, yakni mencakup keseluruhan genre ayat Al-Qur`an seperti ayat-ayat kisah, teologis, dan lain sebagainya. Juga berusaha mengembangkan (evolusi) kajian tafsir Al-Qur`an di sisi lain, yakni memberikan penekanan tentang pentingnya pertimbangan aspek *maqasid* dalam proses maupun produk tafsir Al-Qur`an, yang melahirkan prinsip-

filosofis: *al-'ibrah bi al-maqasid* dengan prinsip utamanya: *li tahqiq al-maslahah wa dar' al-mafsadah*.

6. Konstruksi pemikiran tafsir maqashidi beliau tersebut dibangun di atas pandangan dasarnya tentang Al-Qur`an di satu sisi, yaitu Al-Qur`an sebagai respon Tuhan dalam bentuk *communication act* yang meniscayakan konteks dan maksud; serta asumsi dasarnya tentang tafsir di sisi lain, yaitu tafsir sebagai dialektika antar konteks yang hidup, yang tidak hanya diukur *on paper*.

B. Saran

Penelitian ini hanyalah upaya sederhana dalam menyusun dan membahasakan kembali gagasan/pemikiran tafsir maqashidi K.H. Abdul Mustaqim. Bahkan penelitian ini sangat jauh dari idealitas studi pemikiran tokoh yang masih banyak kekurangan. Bagaimanapun, K.H. Abdul Mustaqim adalah salah satu tokoh yang punya cakupan pemikiran yang cukup luas untuk dikaji dari berbagai perspektif. Bahkan pemikirannya tentang tafsir maqashidi masih membuka ruang untuk dikaji dan dikembangkan, misalnya dengan cara mengaplikasikan prinsip-prinsip metodologis tafsir maqashidi yang dirumuskan beliau ke dalam sebuah penafsiran ayat-ayat Al-Qur`an, baik yang berangkat dari isu-isu aktual kontemporer maupun dari gejala-gejala teks ayat Al-Qur`an.

DAFTAR PUSTAKA

Buku/Kitab:

- Abdussalam, Izzuddin bin. t.th.. *Qawaid al Ahkam fi Mashalih al Anam*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- al-'Alim, Yusuf Hamid. 1994. *al-Maqasid asy-Syari'ah al-'Ammah li asy-Syari'ah al-Islamiyyah*. Riyadh: ad-Dar al-'Alamiyyah li al-Kitab al-Islami & IIT.
- al-Amidi, Sayfuddin. t.th.. *al-Ihkam fi Usul al-Ahkam*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Asyur, Muhammad Thahir Ibnu. 2001. *Maqasid asy-Syari'ah al-Islamiyyah*. Urdun: Dar an-Nafa'is li an-Nasyr wa at-Tawzi'.
- Asyur, Muhammad Thahir Ibnu. 1984. *at-Tahrir wa at-Tanwir*. Tunisia: Dar at-Tunisiyah li an-Nasyr.
- Auda, Jasser. 2015. *Membumikan Hukum Islam Melalui Maqashid Syariah*, terj. Rosidin dan Ali Abd Mun'im. Bandung: Mizan
- Azwar, Saifuddin. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baidan, Nasharuddin. 2000. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakri, Asafri Jaya. 1996. *Konsep Maqashid al-Syariah Menurut asy-Syathibi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Chirzin, Muhammad. 2007. *Kearifan Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pilar Media.
- adz-Dzahabi, Muhammad Husain. 1987. *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. 1997. *al-Mustasfa min 'Ilm al-Usul* ditahqiq oleh Dr. Muhammad Sulayman al-Asyqar. Beirut: ar-Risalah.
- Hadi, Sutrisno. 1984. *Metode Research III*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Hamidi, Abdul Karim. 2007. *al-Madkhal ilā Maqāšid al-Qur`ān*. Riyadh: Maktabah ar-Rusyd. 2007.
- al-Hasani, Ismail. 1995. *Nazariyyah al-Maqasid 'inda al-Imam Muhammad at-Tahir bin 'Asyur*. Virginia: al-Ma'had al-Ilmiy lil Fikr al-Islami.

- Hidayat, Komarudin. 1996. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina.
- Ibrahim, Thaha. 2002. *Usul Badilah li al-Fiqh wa li al-Fikr: Musahamah fi Hall Azmah al-'Aql al-'Arabi al-Muslim*. Kairo: Merit li an-Nasyr wa al-Ma'lumat.
- Jabbar, Mujahid ibn. t.th.. *Tafsir Mujahid*. Jilid I. diedit oleh Thahir ibn Muhammad aS-Surati. Beirut: Islamabad.
- al-Jabiri, Muhammad Abid. 2000. *Bunyah al-'Aql al-'Arabi: Dirasah Tahliliyyah Naqdiyyah li Nuzum al-Ma'rifah fi as-Saqafah al-'Arabiyyah*. Beirut: ad-Dar al-Bayda`.
- , 2006. *Madkhal ilā al-Qur`ān al-Karīm*. Beirut: Markaz Dirāsah al-Wahdah al-'Arabiyyah.
- al-Kaylani, Abdurrahman Ibrahim. 2000. *Qawa'id al-Maqasid 'inda al-Imam asy-Syatibi: 'Ardan wa Dirasatan wa Tahlilan*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- al-Khuli, Amin. 1961. *Manahij Tajdid fi an-Nahw wa al-Balagah wa at-Tafsir wa al-Adab*. Kairo: Dar al-Ma'rifah.
- Lahham, Hannan. 2004. *Maqasid al-Qur`an al-Karim*. Damaskus: Dar al-Hannan.
- Mawardi, Imam. 2010. *Fiqhi Minoritas: Fiqh al-Aqalliyat dan Evolusi Maqasid al-Syari'ah dari Konsep ke Pendekatan*. Yogyakarta: LKiS.
- Muslih, Mohammad. 2005. *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Belukar.
- Mustaqim, Abdul. 2008. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2020. *at-Tafsīr al-Maqāshidī: al-Qadāyā al-Mu'āṣirah fī Daw al-Qur`ān wa as-Sunnah an-Nabawiyyah*. Yogyakarta: Idea Press. Cet. 2.
- al-Qaradhawi, Yusuf. 2000. *Kayf Nata'ammal ma'a al-Qur`ān*. Kairo: Dar asy-Syuruq.
- , 2006. *Fiqh Maqashid Syari'ah* terj. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- , 2012. *Dirasah fi Fiqh Maqasid asy-Syari'ah bayn al-Maqasid al-Kulliyah wa an-Nusus al-Juz`iyyah*. Kairo: Dar asy-Syuruq.
- al-Qaththan, Manna' Khalil. 2009 *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* terj. Mudzakir AS. Jakarta: PT. Pustaka Litera AntarNusa.

- Rahman, Fazlur. 1982. *Islam and Modernity; Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- ar-Raysuni, Ahmad. 1990. *Nazariyah al-Maqasid 'inda al-Imam asy-Syatibi*. Herdon: al-Ma'had al-Alami li al-Fikr al-Islami.
- , 2002. *Ijtihad Antara Teks, Realitas dan Kemaslahatan Sosial* terj. Ibnu Rusydi. Jakarta: Erlangga.
- Riceour, Paul. 1990. *Hermeneutics and the Human Science* [ed.] John B. Thompson. Cambridge: Cambridge University Press.
- Saeed, Abdullah. 2015. *Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran Kontekstualis atas al-Qur'an* terj. Lien Iffah. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata.
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Setiawan, M. Nur Kholis. 2006. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Soekanto, Soerjono. 1986. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- as-Suyuthi, Jalaluddin. 1978. *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Syamsuddin, Sahiron. 2009. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press.
- Taimiyah, Ibnu. 1998. *Muqaddimah fī Usul at-Tafsir*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Thahir, Halil. 2015. *Ijtihad Maqashidi: Rekonstruksi Hukum Islam Berbasis Interkoneksi Masalah*. Yogyakarta: LKiS.
- Umar, Umar bin Shalih bin. 2003. *Maqasid asy-Syari'ah 'inda al-Imam al-'Izz ibn 'Abd as-Salam*. Urdun: Dar an-Nafa'is li an-Nasyr wa at-Tawzi'.
- Wahyudi, Yudian. 2007. *Maqashid al-Syari'ah dalam Pergumulan Politik: Berfilsafat Hukum dari Harvard ke Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea.
- Yasid, Abu. 2007. *Nalar dan Wahyu Interrelasi dalam Proses Pembentukan Syariat*. Jakarta: Erlangga.
- az-Zarkasyi, Badruddin Muhammad. 1957. *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.

Zayd, Nashr Hamid Abu. 2000. *an-Nass wa as-Sultah wa al-Haqiqah*. Beirut: al-Markaz as-Saqafi al-'Arabi.

----- . 1994. *Maḥmūm an-Naṣṣ: Dirāsah fī 'Ulūm al-Qur`ān*. Beirut: al-Markaz aš-Saqafī al-'Arabī.

Zayd, Washfi 'Asyur Abu. 2019. *Nahwa at-Tafsir al-Maqasidi li al-Qur`an al-Karim: Ru`yah Ta`sisiyah li Manhaj Jadidah fi Tafsir al-Qur`an*. Kairo: Mufakkirun ad-Dawliyah li an-Nasyr wa at-Tawzi'.

Zein, Satria Effendi M.. 2005. *Ushul Fiqih*. Jakarta: Prenada Media.

az-Zuhayli, Wahbah. 1998. *Usul al-Fiqh al-Islami*. Damaskus: Dar al-Fikr.

Book Chapter:

Abdullah, Taufik. 2004. "Agama Sebagai Kekuatan Sosial (Sebuah Ekskursi di Wilayah Metodologi Penelitian)" dalam Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim [ed.]. *Metodologi Penelitian Agama: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Hallaq, Wael B.. 1991. "The Primacy of the Qur'an in Syatibi's Legal Theory" dalam Wael B. Hallaq & Donald P. Little [ed.], *Islamic Studies Presented to Charles J. Adams*. Leiden: E.J. Brill.

Suwondo, Tirto. 2001. "Analisis Struktural: Salah Satu Pendekatan dalam Penelitian Sastra" dalam Jabrohim dan Ari Wulandari [ed.]. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita.

Kitab dalam Aplikasi al-Maktabah asy-Syamilah versi 1.28. 2014:

al-Ashfahani, Ar-Ragib. "al-Mufradāt fī Garīb al-Qur`ān" dalam *Aplikasi al-Maktabah asy-Syamilah Isdar as-Sani* versi 1.28. 2014.

al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad. "al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur`ān" dalam *Aplikasi al-Maktabah asy-Syāmilah Iṣḍār aš-Šānī* versi 1.28. 2014.

Baqi, Muhammad Fuad Abdul. "al-Mu'jam al-Mufahras li-Alfāz al-Qur`ān al-Karīm" dalam *Aplikasi al-Maktabah asy-Syāmilah Iṣḍār aš-Šānī* versi 1.28. 2014.

Faris, Ibnu. "Mu'jam Maqāyīs al-Lughah" jilid 5 dalam *Aplikasi al-Maktabah asy-Syamilah Isdar as-Sani* versi 1.28. 2014.

Manzhur, Ibnu. "Lisān al-'Arab" dalam *Aplikasi al-Maktabah asy-Syamilah Isdar as-Sani* versi 1.28. 2014.

Skripsi dan Laporan Penelitian:

Arumndhani, Ririn. 2020. “*Tafsir Juz 'Amma For Kids* Karya Abdul Mustaqim (Studi atas Tafsir dan Ilustrasi Q.S. al-'Alaq Ayat 1-5)”. *Skripsi Prodi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta*

Munawir. 2015. “Pandangan Dunia Al-Qur`an: Telaah terhadap Prinsip-prinsip Universal Al-Qur`an” *Penelitian Individual*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.

Zahro', Nafisatuz. 2014. “Pesan dan Ilustrasi Sosial dalam *Tafsir Juz 'Amma For Kids* (Kajian Resepsi atas Tafsir dan Ilustrasi)”. *Skripsi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.

Makalah dan Artikel Jurnal:

al-Athrasyy, Ridhwan Jamal & Nusywan Abduh Khalid Qa`id. 2011. “al-Jazūr at-Tārikhiyyah li at-Tafsīr al-Maqāṣidī li al-Qur`ān al-Karīm” dalam *Majallah al-Islām fī Asiyā No. 1*.

Darmaji, Agus. 2013. “Dasar-dasar Ontologis Pemahaman Hermeneutik Hans-Georg Gadamer” dalam *Refleksi*, Vol. 13, No. 4.

Fikriati, Ulya. 2019. “Maqasid Al-Qur`an: Genealogi dan Peta Perkembangannya dalam Khazanah Keislaman” dalam *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman Vol. 12, No. 2*.

Hasan, Mufti. 2017. “Tafsir *Maqāṣidī*: Penafsiran Al-Qur`an Berbasis *Maqāṣid al-Syarī'ah*”. *Maghza Vol. 2, No. 2*.

Islam, Tajul. 2011. “Maqasid Al-Qur`an: A Search for A Scholarly Definition” dalam *Al-Bayan Vol. 9*. Brill.

-----, 2013. “The Genesis and Development of the Maqasid Al-Qur`an” dalam *American Journal of Islamic Social Science Vol. 30, No. 3*.

Kusmana. 2018. “Epistemologi Tafsir Maqasidi: Sebuah Kajian Awal” dalam *Al-Mutawatir*.

Mustaqim, Abdul. 2019. “Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam” *Paper Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ulumul Qur`an UIN Sunan Kalijaga, 16 Desember 2019*.

-----, 2020. “Hifz al-Bī`ah fī Ḍaw` Manhaj at-Tafsīr al-Maqāṣidī” *Paper* (berbentuk power point [ppt]) dalam *The Fourth International Conference* yang diselenggarakan oleh Fakultas Ushuluddin dan

Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada 10-11 November 2020.

Nisa', Ihda Hani'atun. 2020. "Pembacaan Tafsir Maqashidi terhadap Keselamatan Agama Selain Islam dalam Al-Qur'an" dalam *Jurnal Ilmu Ushuluddin Vol. 7, No. 2*.

Ridwan, MK. 2017. "Tradisi Kritik Tafsir: Diskursus Kritisisme Penafsiran dalam Wacana Qur'anic Studies". *Jurnal Theologia Vol. 28, No. 1*.

Sutrisno. 2017. "Paradigma Tafsir Maqasidi" dalam *Rausyan Fikr Vol. 13, No. 2*.

Umayah. 2016. "Tafsir Maqshidi: Metode Alternatif dalam Penafsiran Al-Qur'an" dalam *Diya' al-Afkar Vol. 4, No. 1, Juni*.

Wathani, Syamsul. 2016. "Konfigurasi Nalar Tafsir Al Maqasidi: Pendekatan Sistem Interpretasi" dalam *Suhuf Vol. 9, No. 2*.

Zahro', Nafisatuz. 2015. "Tafsir Visual: Kajian Resepsi atas Tafsir dan Ilustrasi dalam Tafsir Juz 'Amma for Kids" dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis Vol. 16, No. 1*.

Zayd, Washfi 'Asyur Abu. 2013. "at-Tafsir al-Maqasidi li Suwar al-Qur'an al-Karim" *Paper* dalam seminar bertajuk, "Fahm al-Qur'an bayn an-Nass wa al-Waqi'" yang diselenggarakan oleh Fakultas Ushuluddin Universitas al-Amir 'Abdul Qadir Aljazair pada 4-5 Desember 2013.

Artikel Online & Website:

al-Khadimi, Nuruddin. "al-Ijtihad al-Maqasidi: Hujjiyyatuhu, Dawabituh wa Majalatuh" dalam *al-Maktabah al-Islamiyyah* online (<http://library.islamweb.net/>), diakses pada 22 Februari 2021, pukul 15.28.

Amrullah, "Histori Evolusi Teori Maqasid Syari'ah (Sejak Abad I H./7 M. Sampai Abad 15 H./21 M.)" dalam <http://www.facebook.com/notes/bahtsul-masail-nu-mesir-i/geliat-pemikiran-maqasid-shari'ah-sejak-i-hvii-m-sampai-14-h21-m-laporan-kajian-/10151318265212291>, diakses pada 21 Februari 2021, pukul 17.22.

Azizah, Imroatul. "Maqasid al-Shari'ah dan Relevansi Kulli-Juz'i", dalam <http://fisy.sunan-giri.ac.id/> (7/3/2015), diakses pada 20 Februari 2021, pukul 14.36.

<http://nubelanda.nl/conference2019/selected-papers/120-conference2019>, diakses pada 2 Februari 2021, pukul 17.23.

Mustaqim, Abdul. “Aplikasi Pendekatan Tafsir Maqashidi atas Surat al-Mujadilah: Perlawanan Perempuan terhadap Diskriminasi” artikel dalam <https://tafasiralquran.id> (28/10/2020), diakses pada 3 Januari 2021, pukul 22.38.

----- “Argumentasi Kesetaraan Gender dalam Kisah Adam” dalam <http://artikula.id> (17/12/2018), diakses pada 22 Februari 2021.

Wijaya, Aksin. “Catatan Pinggir atas Naskah Pengukuhan Guru Besar Abdul Mustaqim: Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqasyidi Sebagai Basis Moderasi Islam” dalam <https://nyabtu.com/opini/catatan-pinggir-atas-naskah-pengukuhan-guru-besar-abdul-mustaqim-argumentasi-keniscayaan-tafsir-maqasyidi-sebagai-basis-moderasi-islam/>), diakses pada 5 Januari 2021, pukul 18.34.

Redaksi Tafsirquran.id, “Pendekatan Maqashid dalam Penafsiran Al-Qur`an, Prof. Mustaqim: Tafsir Itu Tidak Hanya On Paper”, diakses pada 21 Januari 2021.

Software-Dicrionary:

Cambridge Advanced Learner’s Dictionary on CD-ROM, versi 1.0 (Cambridge: Cambridge University Press, 2003).

Aplikasi KBBI Offline Versi 1.1 Freeware by Ebta Setiawan. 2010